

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Abad 21 identik dengan abad globalisasi yang merambah ke seluruh daerah di Indonesia. Sehingga konferensi, seminar dan pengajian saat ini begitu ramai membicarakan mengenai abad globalisasi, walaupun belum ada kesepakatan pasti dan masih bayang-bayang. Abad 21 memiliki ciri kompetisi bebas, dan akibatnya menang dan kalah. Seperti yang sudah kita ketahui, globalisasi menimbulkan dampak yang luar biasa dari segi positif maupun negatif, dalam menghadapi persiapan globalisasi tiap pribadi harus menyiapkan persiapan yang matang. Era globalisasi dapat menjadi pacuan agar lebih memposisikan diri, apabila tidak memiliki persiapan maka akan tergerus oleh arus dan menimbulkan kegoyahan dalam melangkah. Globalisasi memicu timbulnya kesempatan baru dan menunjukkan kemampuan, serta kesempatan untuk mengeluarkan solusi yang tepat atau justru sebaliknya mengungkapkan diri dalam keseimbangan di era globalisasi.

Globalisasi membawa pengaruh di kehidupan masyarakat dan negara termasuk Indonesia. Pengaruh dari globalisasi meliputi aspek negatif dan positif. Globalisasi juga berpengaruh dalam aspek kehidupan terutama pergaulan penerus bangsa. Semakin cepat penguasaan teknologi di kalangan remaja menjadi pengaruh positif dari era globalisasi, serta meningkatkan kreatifitas dan ruang berkarya generasi muda, dan menjadikan budaya asing sebagai ruang belajar.

Sedangkan pengaruh negatif menjadikan remaja lupa aturan agama, mengikis budaya lokal dan terkikisnya adat.

Selain itu, bagi yang mampu dan mau memanfaatkannya globalisasi dapat memberi fasilitas yang luar biasa untuk kepentingan personal maupun kepentingan manusia seutuhnya, baik pengaruh positif atau negative. Karena globalisasi adalah kompetisi.

Tidak terlepas dari manusia yang egois dan terlena untuk memenuhi keinginannya sendiri dan menghalalkan berbagai cara, menjadikan rapuh, mudah diterjang ombak, terjerumus dalam *trend* budaya yang menjadikan lupa akan segalanya dan tidak memikirkan akibatnya. Menjadikan lupa makna hidup sesungguhnya. Moral, budaya bangsa, dan menghilangnya perjuangan karakteristik mereka. Dari hal tersebut dapat menyebabkan hilangnya kreatifitas, kemerosotan moral dan produktivitas bangsa.

Beberapa pengaruh dari globalisasi dikalangan remaja yaitu lebih bangga dengan produk negara lain dibanding produk lokal Indonesia. Serta para remaja lebih bangga memamerkan liburan ke luar negeri dibanding meningkatkan wisata lokal. Kebanyakan pemuda lebih menyenangi memakai bahasa asing dibanding menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu kenakalan remaja sekarang patut mendapat perhatian khusus terlebih dengan kemerosotan akhlak di berbagai kalangan. Serta para petinggi negara banyak yang melakukan korupsi dan lain sebagainya adalah bentuk kemerosotan akhlak.

Saat ini merosotnya akhlak di kalangan pelajar sungguh sangat mengkhawatirkan. Kepedulian, keramahan, gotong royong, pun tolong menolong

kini mulai meluntur dengan tampilnya penyimpangan, pemerkosaan, penganiayaan, dan pembunuhan. Banyak pula kejadian seperti fitnah antar perseorangan, saling munghujat, seperti yang sedang *trending topic* saat ini yakni *body shaming* . Kemerosotan moral yang seperti itu sangat mencemaskan karena menimpa pada pelajar generasi emas yang kelak diharapkan mampu melanjutkan perjalanan generasi sebelumnya memperjuangkan kebenaran dan keadilan bagi sentosanya masyarakat di Indonesia ini.

Akhir-akhir ini telinga kita sering mendengar berbagai macam keluhan orang tua, tenaga pendidik, dan orang-orang yang terjun dalam dunia agama dan sosial bekenaan mengenai perilaku remaja saat ini yang sulit untuk dikendalikan, suka membuat keonaran, maksiat, pesta minuman keras, hingga mirisnya melakukan pembunuhan terhadap orangtua sendiri dan berbagai macam penyelewengan lainnya. Penyelewengan yang dilakukan beberapa persen generasi muda ini sangat disayangkan karena telah mengotori kredibilitas dunia pendidikan bangsa kita.

Tindakankurang berkenan yang dilakukan oleh generasi muda tersebut menunjukkan bahwa minimnya pendidikan perilaku terpuji saat ini. Pendidikan tersebut sering disebut dengan pendidikan akhlak. Akhlak memiliki porsi yang sangat *urgent* dalam kehidupan manusia. Karena, baik atau buruknya manusia dapat dilihat oleh akhlak yang menempel pada dirinya. Dengan begitu, dalam kesehariannya manusia tidak bisa memisahkan diri dari ketentuan-ketentuan yang telah memposisikan benar atau salah perbuatan yang telah mereka kerjakan. Ketentuan mengenai baik buruknya suatu perbuatan sangat diperlukan bagi

kehidupan manusia agar kehidupan sehari-hari manusia mampu berjalan dengan baik karena adanya ketentuan-ketentuan yang mengikat tersebut. Sehingga dengan begitu, akhlak dan manusia adalah suatu yang membaaur dan tidak dapat dipisahkan selama manusia masih ada di bumi.¹

Akhlak yang dimiliki manusia tidak bersifat tetap, atau bawaan sejak lahir. Namun akhlak mampu diubah, dikembangkan dan mampu dibentuk dengan proses yang memakan waktu panjang untuk menghasilkan akhlak yang baik. Sehingga jika akhlak tersebut telah terbentuk maka hendaknya dijaga dalam praktiknya di kehidupan sehari-hari. Karena apabila akhlak tersebut tidak dijaga dapat meninggalkan diri seorang pemiliknya. Dengan demikian, pemeliharaan terhadap akhlak ini sangat diperlukan dan tetap mengupayakan untuk menanamkan akhlak yang baik terhadap diri seseorang.

Mengingat betapa pentingnya akhlak dalam keseharian manusia maka tidak aneh jika pakar pendidikan Islam menyepakati bahwasanya terwujudnya akhlak yang baik adalah salah satu tujuan pendidikan agama Islam. Dengan begitu, para ahli pendidikan Islam memiliki pandangan terhadap pengajaran dan pendidikan anak bangsa dengan tidak hanya menanamkan ilmu pengetahuan dan keterampilan saja, namun juga bertekad untuk memurnikan akhlak dan jiwa generasi muda dari sifat yang tercela.²

Tindakan yang mampu mewujudkan tujuan tersebut yakni tidak menjadikan lembaga pendidikan formal menjalankan aktivitasnya dengan tatap muka saja, namun upaya yang dilakukan tidak luput dari adanya inovasi

¹Imam Suraji, *Etika dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits*, (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2006), hal. 39

²*Ibid*, Hal. 40

pembelajaran sehingga dapat produktif. Usaha tersebut dapat memanfaatkan media TV, cerita pendek, koran, majalah, radio, film, dan lain sebagainya. Media tersebut dapat memberikan pendidikan akhlak terhadap anak dengan cara yang menyenangkan.³

Dari sekian banyaknya media pembelajaran yang dapat digunakan, novel merupakan salah satu karya sastra yang patut dikaji dan digunakan sebagai jalan alternatif sosialisasi pendidikan akhlak terhadap generasi muda. Novel adalah karya sastra yang fiksi. Fiksi adalah jalan untuk menceritakan keberagaman permasalahan hidup yang manusia alami. Fiksi adalah hasil dialog dan reaksi pengarang terhadap lingkungan walaupun berupa khayalan semata. Sehingga tidak benar jika fiksi dikatakan sebagai hasil karya daripada sebuah lamunan kosong belaka, melainkan penuh dengan penghayatan dan pertanggungjawaban.⁴

Ketika kita membaca satu novel atau karya sastra pesan yang mampu dipetik tidaklah satu saja tetapi akan ada banyak sekali pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, demikian halnya bobot yang ada pada suatu novel biasanya akan bergantung kepada pengarang novel tersebut, baik dari sisi latar belakang pendidikan, pengetahuan, pengalaman ataupun kepercayaannya. Sebuah novel selalu menawarkan model kehidupan yang mengandung contoh penerapan akhlak yang baik pada tokoh sesuai dengan sudut pandang pengarang. Sehingga pembaca mampu memetik hikmah daripada novel yang telah dibaca.

³Ki Fudyana, *Filasaft Pendidikan Barat dan Filsafat Pendidikan Pancasila. Wawasan Secara Sistematis*. (Yogyakarta: Amus, 2006) Hal. 70

⁴ Burhan Nugiantoto. *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000) Hal. 12

Selain itu hal penting yang harus diperhatikan pegarang novel yaitu menjadikan novel yang mengandung nilai akhlak dengan menggunakan bahasa indah, kondisioal, dan mudah dicerna sehingga si pembaca dapat tersentuh hatinya.

Alasan peneliti memilih novel sebagai obyek kajian karena novel adalah produk kebudayaan, kontemporer, media yang bersifat ringan atau tidak terlalu berat, populer, menghibur dan mudah dipahami serta sangat berpotensi digunakan sebagai media komunikasi bagi semua penikmat novel.

Seiring berkembangnya zaman, Muhammadiyah senantiasaterus menggemakan *tajdid* untuk memakmurkan umatnya. Kemajuan tersebut dapat dilihat dengan adanya karya sastra berbentuk novel yang berjudul “Sang Pencerah” karya Akmal Nasery Basral, berdasarkan scenario film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo. Novel tersebut terbit di Jakarta Selatan, Juni 2010 dengan tebal 458 halaman. Dari novel tersebutBanyak nilai pendidikan yang dicurahkan dalam narasi tersebut, salahsatunya adalah nilai pendidikan moral.

Novel Sang Pencerah bercerita tentang kehidupan K.H. Ahmad Dahlan dan perjuangan mendirikan Muhammadiyah. Ahmad Dahlan lahir di Kauman Yogyakarta pada 1 Agustus 1868 yang memiliki nama lain Muhammad Darwis. Ahmad Dahlan adalah anak ke 4 dari 7 bersaudara dari pasangan K.H. Abu Bakar dan Siti Aminah, Beliau adalah generasi ke-12 dari salah satu walisongo yaitu Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau yang dikenal dengan sebutan sunan Gresik. Masa kecil Ahmad Dahlan tumbuh dilingkungan keraton karena ibu beliau merupakan anak dari penghulu Kesultanan Ngayogyokarto Hadiningrat dan

ayahbeliau seorang khatib masjid Gedhe Kauman hal tersebut membuat Ahmad Dahlan kecil terdidik menjadi sosok yang taat beragama. Setelah remaja Ahmad Dahlan menunaikan ibadah haji untuk memperdalam ilmu agama. Setelah menunaikan ibadah haji, Ahmad Dahlan menikah dengan Siti Walidah anak dari kiai Haji Muhammad Fadlil. Ahmad Dahlan melanjutkan dalam mendakwahkan Islam, beliau berdakwah menggunakan media biola, yang pada masa itu sangatlah berbeda daripada yang lain, serta beliau membawa beberapa karya dari Syaikh Jamaluddin Al-Afghani dan Syaikh Muhammad Abduh yaitu *Al-'Urwatul Wutsqo* dan tafsir Al-qur'an *Al- Manar*, dua orang tersebut merupakan tokoh pembaru. Selanjutnya beliau mulai berfikir bahwa warga kauman sudah banyak yang menyimpang dari ajaran islam serta maraknya *Tahayul*, *Bid'ah*, dan *Churafat*(TBC), beliau ingin meluruskan pandangan masyarakat kauman mengenai hukum Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis, namun hal tersebut tidak mudah beliau mendapat kecaman dari berbagai kiai mengenai konsep pemikiran beliau, sampai beliau dikatakan sebagai kiai kafirlantaran dirinya bergabung dengan Organisasi Budi Oetomo. Namun beliau tidak membalas hujatan tersebut dan tetap melanjutkan dakwahnya dan mendirikan Muhammadiyah.

Pendidikan akhlak dapat disederhanakan menjadi pendidikan yang berpondasikan agama, adat istiadat serta agama. Hadirnya nilai tersebut sebagai upaya pembangunan dan pengembangan kepribadian manusia agar memiliki tingkah laku yang baik sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw, beliau adalah suri tauladan yang patut diteladani bagi kehidupan manusia.

Dengan demikian, penerapan sistem pengajaran dalam Islam tidak sekedar sampai pada level transfer ilmu saja, namun lebih daripada itu, Islam dengan pendidikannya mampu mencapai level transfer nilai, sehingga ilmu yang diajarkan tidak menjadi teori yang mampu dibaca oleh lisan, dan pengetahuan yang bersemayam di otak, melainkan menjadi ilmu praktis yang dapat diimplementasikan dalam keseharian peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin mengetahui lebih jauh mengenai isi novel Sang Pencerah Karangan Akmal Nasery Basral yang ada kaitannya dengan nilai pendidikan terkhusus nilai pendidikan moral, yang ingin penulis tuangkan dalam sebuah tulisan berbentuk skripsi yang berjudul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL SANG PENCERAH KARYA AKMAL NASERY BASRAL”**

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia yang terkandung dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral?
2. Bagaimana akhlak tokoh utama dalam menghadapi persoalan kehidupan dalam Novel *Sang Pencerah*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral.
2. Untuk mengetahui akhlak tokoh utama dalam menghadapi persoalan kehidupan dalam Novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral

D. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat mempunyai manfaat antara lain:

1. Memberikan kemudahan bagi peminat sastra dalam memahami nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral.
2. Dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral.
3. Memberikan pengetahuan kepada pembaca bahwasanya novel dapat dijadikan media pembelajaran yang efektif.
4. Dapat dijadikan bahan acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya.

E. Metode Penelitian

Bertumpu pada rumusan masalah yang telah dibuat, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan pendekatan

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan buku, artikel, maupun dokumen yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak sebagai bahan rujukan.

Pendekatan yang digunakan penulis adalah kualitatif deskriptif. Yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa pengamatan terhadap orang atau perilaku baik secara tertulis maupun lisan..⁵ Dengan kata lain penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji data yang mendalam tentang kompleksitas yang ada dalam konteks penelitian tanpa menggunakan skema statistik.⁶

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis mempunyai dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian menggunakan alat pengukuran atau pengukuran data langsung pada obyek sebagai sumber informasi yang akan dicari.⁷ Ada pun data primer dalam penelitian ini adalah novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral.

⁵ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 3

⁶ Danim Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm 145

⁷ Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm 91

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh pihak lain, tidak data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku, majalah, artikel atau karya ilmiah lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Dengan demikian sumber sekunder ini dapat melengkapi data penulis dalam mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Sang Pencerah*.

3. Subjek penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah novel *Sang Pencerah*. Peneliti mengamati teks dari objek penelitian. Objek dari penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam novel *Sang Pencerah*.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan metode dokumentasi, metode dokumentasi di sini adalah dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dokumen, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁸ Penulis menggunakan dokumen berupa novel *Sang Pencerah*.

5. Metode Analisis Data

Analisis merupakan upaya peneliti untuk dapat menguraikan masalah menjadi suatu bagian-bagian, sehingga memiliki tatanan atau struktur yang

⁸ Arikunto. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm 231

lebih jelas dan lebih mudah untuk dicerna arti serta maknanya oleh pembaca.

Miles dan Huberman membagi cara analisis data menjadi tiga tahapan, yakni⁹:

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan serta abstraksi data kasar yang diperoleh peneliti.

2) Display Data

Display data adalah sekumpulan informasi yang sudah terorganisir didalamnya terdapat deskripsi kesimpulan serta pengambilan tindakan.

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan berupa data singkat yang sudah dipastikan dapat dipertanggungjawabkan kebenaran, validitas serta kekuatannya. Penarikan kesimpulan dilakukan peneliti dengan metode deduktif yakni teori merupakan dasar yang dijadikan pisau analisis data. Data yang diperoleh peneliti didiskusikan dengan teori. Apabila tidak diskursus maka data peneliti tidak mengikuti teori yang dibangun.¹⁰

Dari data yang diperoleh peneliti dapat menganalisis data serta menarik kesimpulan dengan metode deduktif.

⁹Baharudin dan Umairso, Kepemimpinan Pendidikan Islam Teori dan Praktik, 201

¹⁰ Mathew Miles, B.A, Michael Huberman, Saldana, Analisis Data Kualitatif Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi, (UI Press, Jakarta. 201), 31-33.